

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK/SUBYEK PENELITIAN

I. Kondisi Fisik

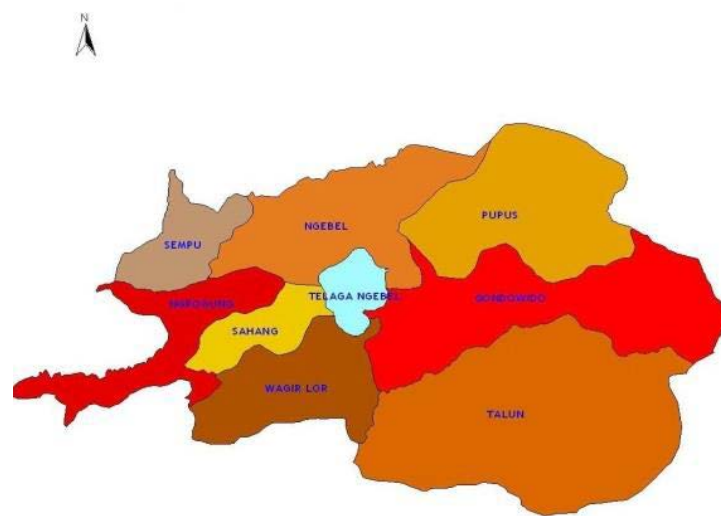
a. Kondisi Geografis Kecamatan Ngebel di Kabupaten Ponorogo

Kecamatan Ngebel merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) dalam rangka pelaksanaan Sensus Pertanian 1993 tercatat luas kecamatan Ngebel sebesar 59,51 Km². Dilihat dari keadaan geografisnya, wilayah Kecamatan Ngebel terletak pada ketinggian antara 385 meter sampai dengan 1052 meter dari permukaan air laut. Wilayah Kecamatan Ngebel terbagi menjadi 8 desa yaitu Ngrogung, Sahang, Wagirlor, Talun, Gondowido, Pupus, Ngebel, Sempu, dan dibagi menjadi 67 Rukun Warga, 164 Rukun Warga, 31 Lingkungan/Dusun.

Luas lahan pada Kecamatan Ngebel yaitu 59,51 km², lahan di kecamatan ini terbagi menjadi lahan pertanian seluas 28,83 km² dan lahan non pertanian seluas 30,68 km². Penggunaan lahan non pertanian sebagian besar masih hutan negara yaitu 18,27 km², untuk bangunan dan halaman sekitar 12,25 km², lainnya yang berupa jalan, sungai, lahan tandus, lapangan dll seluas 15,68 hektar. Desa yang mempunyai hutan negara terluas yaitu Desa Pupus 777,53 hektar disusul Desa Talun 700 hektar dan Desa Sempu mempunyai hutan negara paling kecil yaitu 24,20 hektar. Sedangkan Desa Ngogung sama sekali tidak mempunyai hutan negara.

Adapun Batas Wilayah Kecamatan Ngebel:

- a) Sebelah Utara : Kabupaten Madiun
- b) Sebelah Timur : Kabupaten Kediri
- c) Sebelah Barat : Kecamatan Jenangan
- d) Sebelah Selatan : Kecamatan Pulung



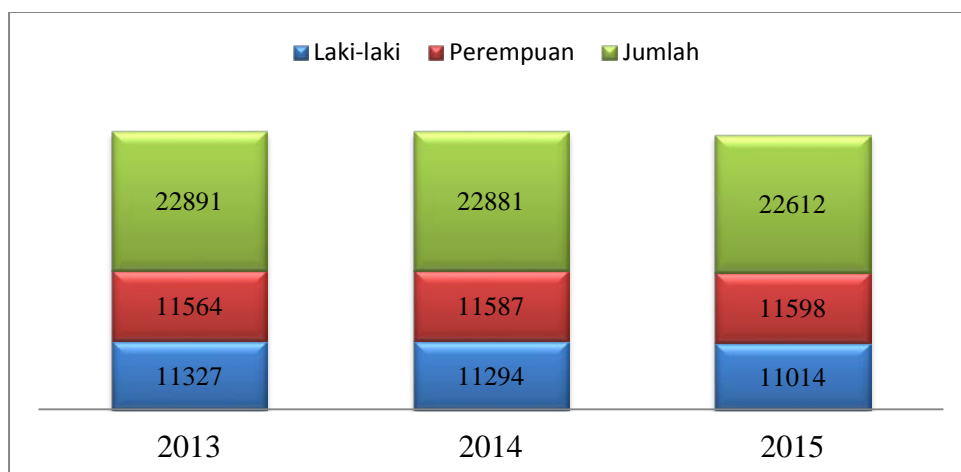
Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo

Gambar 4.1
Peta Kecamatan Ngebel

II. Kondisi Demografi

a. Kondisi Kependudukan di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

Menurut hasil Registrasi Penduduk tahun 2013, jumlah penduduk di Kecamatan Ngebel mencapai 22.891 penduduk yang terdiri dari 11.327 penduduk laki-laki dan 11.564 penduduk perempuan. Dibandingkan pada tahun 2014, jumlah penduduk mengalami penurunan menjadi 22.881 jiwa yang terdiri dari 11.294 penduduk laki-laki dan 11.587 penduduk perempuan. Pada tahun 2015 jumlah penduduk mengalami penurunan lagi menjadi 22.612 jiwa yang terdiri dari 11.014 penduduk laki-laki dan 11.598 penduduk perempuan. Jumlah penduduk ini semuanya merupakan penduduk asli Ngebel dan tidak ada WNI keturunan ataupun penduduk warga negara asing.



Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo

Gambar 4.2
Diagram Jumlah Penduduk Kecamatan Ngebel menurut Jenis Kelamin tahun 2013, 2014 dan 2015

Dari 8 desa yang ada, Desa Wagirlor mempunyai penduduk yang terbanyak yaitu 4.138 jiwa dari total penduduk di Kecamatan Ngebel, kemudian Desa Talun 4.132 jiwa, kemudian Desa Ngebel yang mempunyai penduduk sebesar 3.359 jiwa, kemudian Desa Ngrogung 3.188 jiwa. kemudian Desa Gondowido 2.629 jiwa, kemudian Desa Pupus 1.755 jiwa, dan kemudian Desa Sempu 1.714 jiwa. Sedangkan Desa Sahang mempunyai penduduk paling sedikit yaitu 1.697 jiwa.

Kepadatan penduduk Kecamatan Ngebel pada tahun 2015 tercatat 380 jiwa/Km². Desa Ngrogung mempunyai kepadatan penduduk 634 jiwa/Km². Desa Sahang mempunyai kepadatan penduduk sebesar 672 jiwa/Km². Desa Wagirlor mempunyai kepadatan terbesar yaitu 781 jiwa/Km². Desa Talun mempunyai kepadatan penduduk sebesar 253 jiwa/Km². Desa Gondowido mempunyai kepadatan penduduk sebesar 298 jiwa/Km². Desa Pupus mempunyai kepadatan penduduk terkecil sebesar 183 jiwa/Km². Desa Ngebel mempunyai kepadatan penduduk sebesar 388 jiwa/Km². Desa Sempu mempunyai kepadatan penduduk sebesar 527 jiwa/Km².

Tabel 4.1
Kepadatan Penduduk Per Desa/Kelurahan
di Kecamatan Ngebel Tahun 2015

Kelurahan/ Desa	Kepadatan Penduduk
Ngrogung	634
Sahang	672
Wagirlor	781
Talun	253
Gondowido	298
Pupus	183
Ngebel	388
Sempu	527

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo

III. Karakteristik Sosial

a. Kondisi Pemerintahan di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

Desa terluas di Kecamatan Ngebel adalah Desa Talun seluas 16,32 km². Desa dengan wilayah terkecil adalah Desa Sahang seluas 2,53 km². Pusat pemerintahan tingkat kecamatan berada di Desa Ngebel. Desa yang letaknya paling jauh adalah Desa Talun dengan jarak 11,2 km dari Kecamatan Ngebel sedangkan desa yang bersebelahan dengan Kecamatan Ngebel adalah Desa Sempu berjarak 1 km, Desa Ngrogung berjarak 9 km, Desa Sahang berjarak 2 km, Desa Gondowido berjarak 8,7 km , dan Desa Pupus berjarak 9,1 km.

Tabel 4.2
Jarak Antar Kelurahan/ Desa di Kecamatan Ngebel (dalam km)

Kelurahan/ Desa	Ngebel
Ngrogung	9
Sahang	2
Wagirlor	5
Talun	11,2
Gondowido	8,7
Pupus	9,1
Ngebel	-
Sempu	1

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo

b. Agama yang ada di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

Terdapat 4 agama yang dipercayai masyarakat Kecamatan Ngebel yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Kepercayaan, sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, pada tahun 2014 penduduk yang beragama Islam terdapat 22.797 penduduk atau 99,63 persen penduduk, dan pada tahun 2015 penduduk yang beragama Islam sebesar 22.559 penduduk atau 99,76 persen penduduk. Penduduk yang beragama Kristen pada tahun 2014 terdapat 41 penduduk atau 0,17 persen, dan pada tahun 2015 penduduk yang beragama Kristen 35 penduduk atau 0,15 persen. Penduduk yang beragama Katolik pada tahun 2014 dan 2015 tidak mengalami perubahan terdapat 15 penduduk atau 0,06 persen. Penduduk yang memiliki kepercayaan lain pada tahun 2014 terdapat 28 penduduk atau 0,12 persen, dan pada tahun 2015 terdapat 3 penduduk saja atau 0,01 persen.

Tabel 4.3
Banyaknya Penduduk Menurut Pemeluk Agama dan Kelurahan / Desa
di Kecamatan Ngebel pada akhir tahun 2011
(Berdasarkan Hasil Registrasi)

Kelurahan/ Desa	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Kong hucu	Keper cayaan
Jumlah 2014	22797	41	15	-	-	-	28
	99,63%	0,17%	0,06%	0	0	0	0,12%
Jumlah 2015	22559	35	15	-	-	-	3
	99,76%	0,15%	0,06%	0	0	0	0,01%

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo

IV. Kondisi Keuangan di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

Pengelolaan keuangan desa merupakan unsur penting bagi desa karena mempunyai tujuan mensejahterakan rakyat dengan memaksimalkan pencarian sumber pendapatan sebagai modal atau dana didalam perencanaan anggaran pendapatan dan belanja desa. Selama tahun 2015 total pendapatan seluruh desa yang ada di Kecamatan Ngebel sebesar 7,20 milyar rupiah. Total anggaran pendapatan paling tinggi ada pada Desa Talun yaitu mencapai 1,371 milyar rupiah. Total anggaran pendapatan paling tinggi yang kedua terdapat pada Desa Ngrogung yaitu 960,2 juta rupiah. Total anggaran pendapatan paling tinggi yang ketiga terdapat pada Desa Ngebel yaitu 900 juta rupiah. Sedangkan paling kecil anggaran pendapatannya adalah Desa Sempu yaitu 725,4 juta rupiah.

Tabel 4.4
Anggaran Pendapatan Desa tahun 2015

Kelurahan/ Desa	Anggaran Pendapatan
Ngrogung	960.26
Sahang	805.72
Wagirlor	820.76
Talun	1371.95
Gondowido	872
Pupus	753.06
Ngebel	900
Sempu	725.4

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo

a. Pertanian

Produksi tanaman pangan di Kecamatan Ngebel cukup tinggi. Pada tahun 2015 jumlah produksi tanaman jagung, ubi jalar dan kacang tanah mengalami kenaikan dari tahun 2014, sedangkan tanaman padi, dan ubi kayu mengalami penurunan. Total produksi tanaman padi pada tahun 2014 yaitu 5109,6 ton sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 3874,2 ton. Komoditi tanaman pangan yang menjadi andalan di Kecamatan ngebel adalah tanaman ubi kayu dengan total produksi pada tahun 2014 mencapai 32.802 ton. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2015 hanya berjumlah 22.231 ton. Sebagian besar produksi ubi kayu ini digunakan sebagai bahan baku industri tepung tapioka. Produksi tanaman ubi jalar pada tahun 2014 mencapai 82,1 ton mengalami kenaikan menjadi 308 pada tahun 2015. Produksi tanaman kacang tanah pada tahun 2014 mencapai 41,4 ton mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 214,3 ton.

Sementara produksi tanaman jagung pada tahun 2014 mencapai 3160,2 ton mengalami kenaikan menjadi 6138,9 pada tahun 2015.

Tabel 4.5
Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Ngebel
pada Tahun 2014 dan 2015

Tanaman	Produksi (ton)	
	2014	2015
Padi	5109,6	3874,2
Jagung	3160,2	6138,9
Ubi Kayu	32802	22230,7
Ubi Jalar	82,1	308
KacangTanah	41,4	214,3

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo

Buah-buahan yang dihasilkan di Kecamatan Ngebel yaitu buah alpokat, durian, duku, jeruk keprok, manggis, nangka, pepaya, pisang dan rambutan. Produksi tanaman duku pada tahun 2014 yaitu 77,5 ton, produksi ini menurun pada tahun 2015 menjadi 36,9 ton. Jumlah produksi jeruk keprok dan rambutan pada tahun 2015 yaitu 262 ton dan 20,2 ton, namun tidak ada hasil produksi pada tahun 2014. Produksi tanaman nangka pada tahun 2014 yaitu 378,7 ton, produksi ini menurun di tahun 2015 menjadi 45,6 ton. Jumlah produksi tanaman pepaya tahun 2014 yaitu 12 ton, jumlah produksi ini meningkat di tahun 2015 menjadi 15,2 ton.

Sedangkan produksi potensial dari subsektor tanaman hortikultura adalah pisang, durian, alpokat dan manggis. Jumlah produksi tanaman pisang tahun 2015 mencapai 9.035,1 ton, durian 4.194,3 ton. Jumlah produksi tanaman pisang tahun 2015 mencapai 9.035,1 ton, durian 4.194,3 ton, alpokat 1.441,2 ton semua produksi tanaman ini menurun

dari tahun 2014, hal ini terjadi disebabkan faktor cuaca yang jelek. Sedangkan produksi tanaman manggis tahun 2015 sebesar 5.095,2 ton, produksi ini mengalami kenaikan dari pada tahun 2014 yang hanya sebesar 2336,1 ton.

Tabel 4.6
Produksi Buah-buahan
pada Tahun 2014 dan 2015

Jenis Tanaman	Produksi (ton)	
	2014	2015
Alpoket	3082,4	1441,2
Durian	8629,5	4194,3
Duku	77,5	36,9
Jeruk Keprok	-	262
Manggis	2336,1	5095,2
Nangka	378,7	45,6
Pepaya	12	15,2
Pisang	9491,6	9035,1
Rambutan	-	20,2

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo

Banyaknya ternak yang ada di Kecamatan Ngebel terbagi menjadi ternak besar, ternak kecil, dan ternak unggas. Pada tahun 2015 untuk ternak besar, yang paling banyak dikembangkan adalah sapi sebanyak 383 ekor. Sementara untuk ternak kecil yang paling banyak dikembangkan yaitu kambing sebanyak 17.294 ekor. Ternak unggas yang paling banyak dikembangkan adalah ayam kampung mencapai 15.877 ekor dan ayam pedaging 13.000 ekor. Sisanya seperti domba, kelinci, ayam petelur, itik, menthok tetap dikembangkan walaupun hasilnya belum banyak.

Tabel 4.7
Populasi Ternak di Kecamatan Ngebel tahun 2015

Populasi Ternak	Jumlah
Sapi	383
Kambing	17294
Domba	244
Kelinci	622
Ayam Kampung	15877
Ayam petelur	8200
Ayam pedaging	13000
Itik	200
Mentok	170

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo

b. Industri

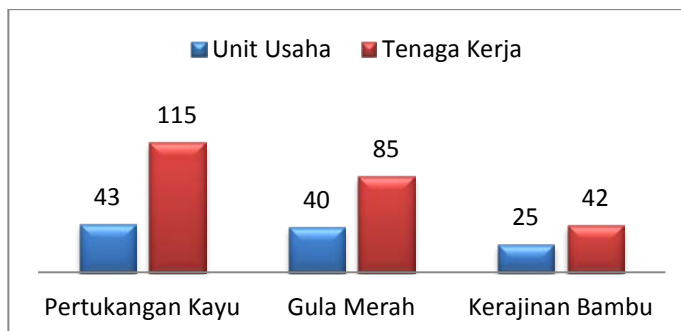
Kecamatan Ngebel mempunyai sumber daya alam yang berupa bahan galian yang telah lama dieksploitasi. Produk yang dihasilkan adalah pasir kali, batu kali dan trass. Jumlah unit usaha terbanyak adalah penggalian batu kali yaitu ada 32 unit usaha yang mayoritas terdapat di Desa Talun berjumlah 15 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 33 orang. Sedangkan usaha penggalian pasir kali sejumlah 4 unit usaha yang berlokasi di Desa Talun berjumlah 3 dan di Desa Ngrogung hanya berjumlah 1, dengan jumlah tenaga kerja masing-masing 19 dan 18 orang. Pada tahun ini tidak ada unit usaha tanah liat, sedangkan usaha pasir trass hanya ada 1 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 20 orang yang berada di Desa Ngrogung.

Tabel 4.8
Banyaknya Pengusaha Penggalian dan Pertambangan Menurut
Kelurahan/ Desa di Kecamatan Ngebel tahun 2015

Kelurahan/ Desa	Pasir Kali		Batu Kali		Trass	
	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja
Ngrogung	1	18	10	16	1	20
Sahang	-	-	-	-	-	-
Wagirlor	-	-	6	8	-	-
Talun	3	19	15	33	-	-
Gondowido	-	-	-	-	-	-
Pupus	-	-	-	-	-	-
Ngebel	-	-	-	-	-	-
Sempu	-	-	1	4		
Jumlah	4	37	32	61	1	20

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo

Sementara untuk sektor industri, jenis usaha yang paling banyak ditemui adalah usaha industri pertukangan kayu, industri gula merah dan industri kerajinan bambu. Tercatat 43 unit usaha industri pertukangan kayu aktif memproduksi selama tahun 2015 dengan jumlah tenaga kerja 115 orang. Untuk industri gula merah terdapat 40 unit usaha yang menyerap tenaga kerja sebanyak 85 orang. Sedangkan untuk industri kerajinan bambu sebanyak 25 unit usaha yang menyerap tenaga kerja sebanyak 42 orang.



Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo

Gambar 4.3
Diagram Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Industri
di Kecamatan Ngebel tahun 2015

c. Perdagangan

Perdagangan merupakan kegiatan ekonomi yang penting. Selain berguna membuka lapangan pekerjaan juga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Kecamatan Ngebel usaha perdagangan didominasi oleh usaha perdagangan kecil yaitu pracangan sebesar 623 unit usaha yang diusahakan rumah tangga. Tenaga kerja yang terserap di sektor ini juga juga tidak terlalu besar, karena kebanyakan dari usaha itu menggunakan anggota rumah tangganya sebagai pekerja keluarga. Sedangkan jumlah pasar umum di Kecamatan Ngebel hanya ada 2 unit di Desa Wagirlor dan Desa Ngebel. Untuk pasar hewan hanya ada 1 unit yaitu di Desa Talun.

Tabel 4.9
Jumlah Sarana Perdagangan
di Kecamatan Ngebel tahun 2015

Sarana Perdagangan	Jumlah
Pasar	2
Pasar Hewan	1
Pedagang Padi	179
Toko	192
Pracangan	623
Depot	48
Warung	269

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo

Keberadaan usaha perdagangan kecil merata di setiap desa yaitu pracangan, toko dan warung. Usaha pracangan terbanyak ada di Desa Wagirlor yaitu 155 unit usaha. Hal ini disebabkan karena di Desa Wagirlor terdapat tempat pariwisata Telaga Ngebel dan tempat belanja pedagang dari desa lain di Kecamatan Ngebel. Usaha pracangan yang terbanyak kedua yaitu ada di Desa Ngebel yaitu 95 unit. Usaha pracangan yang terbanyak ketiga berada di Desa Sahang yaitu 82 unit. Usaha pracangan yang berada di urutan selanjutnya berada di Desa Ngrogung, Sempu dan Gondowido masing-masing memiliki 79,77 dan 68 unit. Dan untuk usaha pracangan yang paling sedikit berada di Desa Talun yaitu 25 unit saja.

Tabel 4.10
Usaha Pracangan menurut Desa tahun 2015

Kelurahan/ Desa	Jumlah Usaha Pracangan
Ngrogung	79
Sahang	82
Wagirlor	155
Talun	25
Gondowido	68
Pupus	42
Ngebel	95
Sempu	77

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo

V. Sejarah Telaga Ngebel

Menurut cerita pada masyarakat sekitar asal mula adanya telaga ini ada berawal dari kisah kemarahan seorang anak miskin bernama Baru Klinting yang menjadi bahan ejekan penduduk sekitar yang arogan dan rakus. Baru Klinting sendiri sebenarnya manusia jelmaan seekor naga yang kebetulan sedang bermeditasi tak sengaja dibunuh oleh warga setempat dan dipersembahkan kepada rakyat untuk dikonsumsi ketika acara pesta kepala kampung.

Lalu, anak itu pun mendatangi pesta kepala kampung. Anak itu kelaparan dan memohon agar diberi makanan. Namun, tak satu pun warga yang memedulikannya. Warga malah mengejek dan mengusir anak kecil itu. Melihat nasib anak itu, seorang wanita tua merasa kasihan dan membawanya pulang. Lalu si anak diberi makan dengan lauk berupa daging yang diterima dari pesta kepala kampung. Si anak pun makan dengan lahap tapi dia tak mau memakan daging itu.

Anak kecil itu mendatangi kerumunan masyarakat dan membuat sayembara untuk mencabut lidi yang ia tancapkan pada tanah. Namun tak seorang pun berhasil mencabut, lantas ia sendiri yang mencabut lidi tersebut. Dari lidi itu mengucur air, terus menerus hingga menenggelamkan kampung tersebut yang kemudian menjadi mata air yang menggenang hingga membentuk Telaga Ngebel.